

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang menghadapi krisis demografi berupa menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya jumlah lansia. Kondisi ini menjadikan Jepang sebagai *aging society* atau *hyper-aging society*. Hal ini menyebabkan timbulnya beberapa dampak, antara lain semakin beratnya beban pemerintah Jepang karena kekurangan tenaga kerja produktif. Profesi perawat adalah salah satu profesi yang memiliki banyak lapangan kerja dan memang dibutuhkan, baik di rumah sakit maupun panti jompo. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah Jepang membuka lebar kesempatan kerja bagi orang asing. Jepang yang semula sangat membatasi tenaga kerja asing saat ini giat melakukan promosi ke berbagai negara, terutama negara-negara Asia dengan jumlah populasi yang besar termasuk Indonesia, untuk mendapatkan tenaga kerja usia produktif.

Dilansir dari website resmi kementerian kesehatan, pemerintah Jepang membuka peluang bagi tenaga kerja asing melalui berbagai skema kerja sama internasional, meliputi kerjasama dengan Indonesia. Penandatanganan MoU antara Direktur Jenderal Tenaga Kesehatan Kemenkes RI dan Gubernur Prefektur Mie pada 30 Juli 2024 merupakan salah satu bentuk nyata kolaborasi tersebut. MoU ini membuka peluang bagi lulusan Poltekkes Kemenkes untuk mengikuti pelatihan dan bekerja di Jepang sebagai caregiver dan perawat tersertifikasi.

Menteri Kesehatan Budi G. Sadikin menilai Jepang, khususnya Prefektur Mie, sebagai partner strategis dalam pengembangan sistem kesehatan Indonesia. Dengan negara Jepang yang berpengalaman menghadapi fenomena *koreikashakai* atau masyarakat menua, kerja sama ini dianggap relevan untuk mendukung reformasi kesehatan di tanah air. Gubernur Mie, Ichimi Katsuyuki, menyambut positif rencana kolaborasi yang lebih luas dengan mendukung berbagai program peningkatan kapasitas tenaga kesehatan Indonesia, serta meyakini bahwa kerja sama ini akan membawa manfaat besar bagi kedua negara. Salah satu langkah peningkatan kompetensi yang dilakukan Kementerian Kesehatan adalah menjalin kerja sama dengan Agensi Kooperasi Internasional Jepang (JICA) melalui proyek *Enhancement of Caregiver Competency*. Program ini berfokus pada penguatan keterampilan lulusan Poltekkes dalam bidang keperawatan geriatri dan perawatan jangka panjang.

Kerja sama bilateral melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJ-EPA) menjadi jalur utama pengiriman tenaga perawat dan *careworker* Indonesia ke Jepang. IJ-EPA bukan sekadar pengiriman tenaga kerja, melainkan program resmi dengan standar internasional yang memastikan perawat Indonesia menguasai bahasa Jepang, memahami budaya kerja dan sosial Jepang, siap menghadapi ujian profesi di Jepang, serta mampu memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar Jepang.

Dengan jalur ini, Indonesia tidak hanya menyalurkan tenaga perawat, tetapi juga meningkatkan kualitas SDM agar mampu bersaing dan

beradaptasi di lingkungan kerja internasional. Indonesia memiliki banyak lembaga pendidikan dan pelatihan yang menyiapkan tenaga perawat untuk bekerja di luar negeri. Adanya Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki jurusan keperawatan, Sekolah Tinggi Kesehatan, Politeknik Kesehatan memberikan *output* berupa tenaga perawat.

Pemerintah Indonesia melalui Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), Kemenkes, dan Kemendikbudristek aktif mendukung program pelatihan bahasa dan budaya Jepang bagi calon tenaga perawat. Program ini memastikan bahwa perawat Indonesia tidak hanya memiliki keterampilan medis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan bahasa dan budaya Jepang, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan mereka bekerja di fasilitas kesehatan Jepang.

Penelitian di Universitas Pembangunan Indonesia (UNPI) Manado menekankan bahwa kerja sama bilateral Indonesia–Jepang membuka peluang besar bagi perawat Indonesia. Peluang yang dibuka oleh pemerintah Jepang bagi perawat Indonesia untuk bekerja di sana perlu diimbangi dengan penguasaan bahasa Jepang yang memadai. Para calon tenaga kerja maupun peserta program magang di Jepang diharapkan mampu memahami dasar-dasar tata bahasa (*bunpou*) serta melatih keterampilan percakapan (*kaiwa*) sebelum keberangkatan. Dengan bekal tersebut, mereka dapat menghindari kesulitan komunikasi maupun kesalahpahaman selama menjalani kehidupan dan pekerjaan di Jepang.

Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Jepang adalah syarat mutlak agar perawat dapat berkomunikasi dengan pasien dan tenaga medis lokal. Selain bahasa, pemahaman budaya Jepang sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Program pelatihan bahasa dan budaya Jepang telah dilaksanakan melalui EPA Training Program di Osaka, yang melibatkan ratusan calon perawat Indonesia. Program ini memperkuat keterampilan komunikasi dan pemahaman budaya sebelum mereka bekerja di fasilitas kesehatan Jepang.

Penelitian di berbagai institusi di Indonesia menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Jepang dan budaya Jepang sangat krusial bagi calon tenaga perawat. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, pelatihan ini juga memperkuat adaptasi budaya sehingga perawat Indonesia lebih siap menghadapi tantangan kerja di Jepang.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sekaligus ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pelatihan bahasa dan budaya Jepang berdasarkan penelitian yang sudah ada secara sistematis, agar mendapat gambaran yang jelas untuk menjadi masukan langkah berikutnya pada pengenalan bahasa dan budaya Jepang kepada calon perawat. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “*Systematic Literature Review* Pelatihan Bahasa dan Budaya Jepang pada Calon Perawat di Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelatihan bahasa dan budaya Jepang pada calon perawat di Indonesia menurut hasil penelitian yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung serta menghambat pelaksanaan pelatihan bahasa dan budaya Jepang pada calon perawat di Indonesia berdasarkan penelitian yang diterbitkan dari tahun 2020-2026?
3. Bagaimana dampak pelatihan bahasa dan budaya Jepang terhadap kesiapan calon perawat di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengidentifikasi pelaksanaan pelatihan bahasa dan pengenalan budaya Jepang pada calon perawat di Indonesia berdasarkan hasil penelitian terdahulu.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pelatihan bahasa dan pengenalan budaya Jepang pada calon perawat di Indonesia.
3. Mengidentifikasi dampak pelatihan bahasa dan budaya Jepang terhadap kesiapan calon perawat di Indonesia?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang teridentifikasi maka perlu adanya pembatasan masalah, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada pelatihan bahasa dan budaya Jepang pada calon perawat di Indonesia yang ditinjau dengan pendekatan *systematic literature review*. Kajian ini menggunakan data yang ditemukan dalam 5 tahun terakhir menggunakan bantuan aplikasi *Publish or Perish* versi 8.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pelatihan bahasa dan pengenalan budaya Jepang kepada calon tenaga kerja Indonesia ke Jepang khususnya tenaga perawat dan *caregiver*. Hasil sintesis dari berbagai studi sebelumnya diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik yang berkaitan dengan pelatihan bahasa dan budaya Jepang kepada calon perawat Indonesia di Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru bahasa Jepang:

Bisa menyumbang pengetahuan mengenai strategi, pendekatan dan praktik terbaik dalam melaksanakan kegiatan pelatihan bahasa dan pengenalan budaya Jepang kepada calon perawat yang ingin bekerja di Jepang.

b. Bagi Institusi dan Lembaga Pelatihan Kerja:

Menjadi referensi dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung peningkatan bahasa dan wawasan budaya calon tenaga kerja melalui pelatihan bahasa dan pengenalan budaya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Bisa digunakan sebagai referensi mengenai topik pelatihan bahasa dan pengenalan budaya Jepang kepada calon perawat di Indonesia serta celah riset atau *research gap* yang masih bisa diteliti lebih lanjut.

1.6 Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Nafi Iansyah dengan judul “*Systematic literature review* implementasi kegiatan pendidikan karakter dan literasi moral di sekolah dasar”, mengkaji tentang bagaimana implementasi kegiatan pendidikan dan literasi moral di sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Nafi menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan penelitiannya.

Penelitian ini juga menggunakan metode SLR sebagai pendekatannya, namun lebih diarahkan pada pelatihan bahasa dan budaya Jepang dengan subjek calon perawat di Indonesia, sehingga memberikan kontribusi baru yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.